

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Masa nifas (puerperium) adalah masa yang dimulai setelah kelahiran plasenta dan berakhir ketika alat-alat kandungan kembali seperti keadaan sebelum hamil. Masa nifas (puerperium) dimulai sejak 2 jam setelah lahirnya plasenta sampai dengan 6 minggu atau 42 hari setelah itu (Sutanto, 2018)

Pada masa nifas terjadi perubahan-perubahan psikis ataupun fisik baik primipara maupun multipara. Primipara adalah seorang wanita yang pernah sekali melahirkan janin yang mencapai viabilitas. Salah satu perubahan yang terjadi pada ibu nifas adalah perubahan pada payudara (Sutanto, 2018). Payudara merupakan kelenjar yang terdapat dibawah kulit dan diatas otot dada yang berfungsi untuk menyusui (Sutanto, 2018)

ASI eksklusif sangat penting diberikan kepada bayi untuk memenuhi kebutuhan gizi serta dapat melindunginya dari serangan penyakit. Dalam pemberian ASI eksklusif masih terdapat permasalahan yang dihadapi ibu nifas diantaranya puting susu lecet, payudara bengkak, bendungan ASI, mastitis atau abses. Hal ini disebabkan karena masih kurangnya pengetahuan ibu nifas khususnya ibu primipara mengenai perawatan payudara, dimana ibu primipara belum mempunyai pengalaman melahirkan sebelumnya sehingga kurang berpengalaman dalam melakukan perawatan terhadap diri sendiri, khususnya perawatan payudara. UNICEF menyebutkan bahwa ibu yang mengalami permasalahan dalam menyusui ada sekitar 17.230.142 di dunia, yang terdiri

dari puting susu lecet sebesar (22,5%), payudara bengkak (42%), penyumbatan ASI (18%), mastitis (11%) dan abses payudara (6,5%) (Ratnasari D., 2014)

World Health Organization merekomendasikan bahwa bayi hanya disusui ASI Eksklusif paling sedikit 6 bulan tanpa diberikan makanan tambahan, setelah itu pemberian ASI tetap dilanjutkan hingga umur 2 tahun. Majelis Kesehatan Dunia telah merumuskan *Global Nutrition Target 2025*, salah satunya yakni dapat meningkatkan pemberian ASI Eksklusif selama 6 bulan pertama minimal 50% (Rina et al., 2021). Secara nasional cakupan bayi mendapat ASI Eksklusif tahun 2019 yaitu sebesar 76,74%, dimana angka tersebut sudah melampaui target Renstra tahun 2019 yaitu 50%. Kemudian cakupan pemberian ASI Eksklusif di provinsi Jawa Tengah menempati peringkat ke 13 dengan presentase (69,46%) dibandingkan dengan provinsi yang lain seperti Jawa Timur (77,50%) dan DI Yogyakarta (77,02%). Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa cakupan pemberian ASI Eksklusif di provinsi Jawa Tengah masih terbilang rendah dibandingkan dengan provinsi yang lain. (Profil Kesehatan Indonesia, 2019). Sedangkan presentase pemberian ASI di kota Semarang sebesar (78,0%). (Departemen Kesehatan RI, 2015)

Pemberian ASI Eksklusif sangat berpengaruh dalam proses pertumbuhan dan perkembangan bayi. Namun, karena masih rendahnya pengetahuan ibu nifas tentang perawatan payudara maka pemberian ASI Eksklusif masih belum terlaksanakan dengan maksimal dimana masih terjadi masalah-masalah dalam menyusui terutama pada ibu yang baru pertama kali

melahirkan. Kurangnya pengetahuan ibu tentang perawatan payudara dapat menyebabkan terjadinya masalah menyusui seperti puting susu lecet, nyeri, payudara bengkak, bendungan ASI, mastitis dan abses payudara (Susilaningih, 2016) . Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Fitriah *et al*, (2020) sebagian besar pengetahuan tentang perawatan payudara masih kurang (40%) dan yang baik hanya (36,7%) selebihnya hanya berpengetahuan cukup (23,3%).

Perawatan payudara sangat penting untuk dilakukan dalam menunjang pemberian ASI Eksklusif, dimana dengan melakukan perawatan payudara dapat menjaga kebersihan payudara serta mampu melancarkan produksi ASI. Tidak hanya itu, pengetahuan ibu nifas juga sangat penting dalam melakukan perawatan payudara dikarenakan semakin bertambahnya pengetahuan ibu nifas tentang perawatan payudara maka permasalahan yang sering terjadi dalam menyusui dapat segera teratasi (Lombogia, 2017).

Pada peneliti Aksamala (2018) menyebutkan bahwa factor yang mempengaruhi seorang ibu memberikan ASI eksklusif pada bayinya adalah pengetahuan, sikap, dukungan keluarga, dan dukungan kader (Aksamala, 2018). Faktor-faktor lain yang mempengaruhi lancarnya pengeluaran ASI yaitu makanan yang ibu konsumsi, psikologis ibu, obat-obatan dan perawatan payudara sejak kehamilan dan setelah melahirkan. Kegiatan perawatan payudara dapat dilakukan oleh perawat ketika ibu masih dalam masa perawatan dan dapat dilakukan sendiri oleh ibu, sehingga perawatan payudara masa nifas sangat penting dilakukan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2018), didapatkan hasil penelitian tingkat pengetahuan ibu nifas tentang pengertian perawatan payudara di Puskesmas Girisubo adalah cukup yaitu 12 responden atau 37,5%, pengetahuan tentang tujuan perawatan payudara adalah baik yaitu 17 responden atau 53,1%, pengetahuan tentang waktu pelaksanaan perawatan payudara adalah kurang yaitu 19 responden atau 59,4%, pengetahuan ibu nifas tentang teknik perawatan payudara adalah cukup yaitu 18 responden atau 56,3%. Dengan begitu tingkat pengetahuan ibu nifas tentang perawatan payudara di Puskesmas Girisubo Gunung Kidul sebagian besar adalah cukup.

Serta dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari (2014), didapatkan hasil sebagian besar ibu nifas memiliki tingkat pengetahuan tentang perawatan payudara masuk ke dalam kategori cukup sebanyak 22 orang (73,3%), sebagian besar ibu nifas memiliki tingkat pengetahuan yang cukup tentang pengertian perawatan payudara sebanyak 13 orang (43,3%), tujuan perawatan payudara sebanyak 17 orang (56,7%), manfaat perawatan payudara sebanyak 13 orang (43,3%), sebagian besar ibu nifas memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang cara perawatan payudara sebanyak 20 orang (66,7%). Dengan begitu sebagian besar ibu nifas memiliki tingkat pengetahuan tentang perawatan payudara masuk ke dalam kategori cukup di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta.

Pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa keingintahuan melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu (Donsu, 2017). Pada Negara berkembang, khususnya di daerah yang berpenduduknya

rendah, pengetahuan ibu mengenai perawatan payudara masih kurang. Umumnya pengetahuan tentang perawatan payudara di peroleh dari keluarga ataupun teman. Untuk menghindari kebiasaan yang salah diperlukan bantuan petugas kesehatan yang dapat memberikan arahan yang tepat (Permatasari, 2015).

Menurut survei awal yang telah dilakukan peneliti di wilayah kerja puskesmas jetak Kab. Semarang tahun 2022, yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 20 Desember 2022 di puskesmas jetak peneliti mewawancarai 3 ibu nifas . Dari hasil wawancara pada bidan KIA Puskesmas Jetak Kabupaten Semarang terdapat ibu nifas yang melakukan kunjungan nifas dengan masalah bengkak pada payudaranya. Hasil wawancara kepada ibu nifas juga terdapat 2 ibu nifas yang mengalami pada payudaranya yaitu payudara bengkak disertai rasa nyeri, puting susu lecet, bendungan ASI, dan ASI tidak lancar serta belum mengetahui tentang perawatan payudara . Serta dari hasil wawancara tersebut 1 ibu nifas tidak mengetahui perawatan payudara masa nifas dan tujuan melakukan perawatan payudara masa nifas. Sehingga dari studi pendahuluan tersebut masih kurangnya pengetahuan ibu nifas tentang perawatan payudara masa nifas membuat masalah-masalah payudara pada masa nifas tersebut terjadi.

Sehingga dari latar belakang dan studi pendahuluan diatas yang telah dilakukan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Perawatan Payudara di Wilayah Kerja Puskesmas Jetak Kab. Semarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan ibu nifas tentang perawatan payudara di Wilayah Kerja Puskesmas Jetak Kab. Semarang”

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu nifas tentang perawatan payudara di Wilayah Kerja Puskesmas Jetak

2. Tujuan khusus

a. Diketahui tingkat pengetahuan ibu nifas tentang pengertian perawatan payudara di Wilayah Kerja Puskesmas Jetak

b. Diketuinya tingkat pengetahuan ibu nifas tentang tujuan perawatan payudara di Wilayah Kerja Puskesmas Jetak

c. Diketuinya tingkat pengetahuan ibu nifas manfaat perawatan payudara di Wilayah Kerja Puskesmas Jetak

d. Diketuinya tingkat pengetahuan ibu nifas tentang Alat-alat perawatan payudara di Wilayah Puskesmas Jetak

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Menambah informasi dan wawancara mengenai gambaran tingkat pengetahuan ibu nifas tentang perawatan payudara.

2. Manfaat praktis

a. Bagi ilmu pengetahuan

Untuk menambah pengetahuan terutama tentang gambaran tingkat pengetahuan ibu nifas tentang perawatan payudara pada masa menyusui.

b. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan, sekaligus wawasan untuk mengasah ketajaman berfikir secara kritis, dengan melakukan penelitian gambaran tingkat pengetahuan ibu nifas tentang perawatan payudara.

c. Puskesmas/Pelayanan Kesehatan

Dapat di jadikan suatu masukan untuk lebih meningkatkan kinerja tenaga kesehatan dalam melakukan tindakan maupun konseling mengenai perawatan payudara yang manfaatnya untuk meningkatkan produksi ASI.

d. Pendidikan

Sebagai bahan referensi tambahan mengenai gambaran tingkat pengetahuan ibu nifas tentang perawatan payudara.